

## PERGESERAN PEMAHAMAN KONSEP ISTIKHARAH DARI BERTANYA MENUJU BERSERAH DIRI

Ibnu Hajar Ansori

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

[Ibnuhajar93@iainkediri.ac.id](mailto:Ibnuhajar93@iainkediri.ac.id)

### Abstract

*This article is an interpretive study of Istikharah prayer taught by Rasulullah saw. as mentioned in several traditions of the Hadith. Through the content analysis method, the writer tries to analyze the meaning of the prayer analytically. From this analysis, information is obtained that there needs to be a shift in the understanding of the Istikharah concept which is generally understood as a form of 'questioning' to God about which is the best from the choices available. The intended shift - without judging the wrong of existing understanding - is towards understanding that Istikharah is the activation process of resignation. Inside is *istikhār*, *istiqdār* and *istifdāl*. *Istikhār* is a request to be chosen the best based on Allah's Knowledge, departing from the realization that He is Omniscient while we do not know. *Istiqdār* is a request to be destined the best based on the power of God because He is the Almighty while we are not powerful. *Istifdāl* is a request for great grace. The next process is *taukīl al-amr* (assignment of affairs) to Allah. If good, please be destined, facilitated, and blessed. If it is bad, please turn away, destined the best, and be pleased with His destiny. The understanding will lead to the conclusion that the best answer from Istikharah is *ḥ usn al-zann* (good prejudice) to Allah and the pleasure of His *qaḍā-qadar*.*

**Keywords:** *istikhār*, *istiqdār*, *istifdāl*, tawakal

### Abstrak

Artikel ini merupakan kajian interpretatif terhadap doa Istikharah yang diajarkan oleh Rasulullah saw. sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat Hadis. Melalui metode analisis konten, penulis berusaha menelaah makna doa tersebut secara deskriptif analitis. Dari analisis tersebut, diperoleh informasi bahwa perlu ada pergeseran pemahaman terhadap konsep Istikharah yang umumnya dipahami sebagai bentuk 'pertanyaan' kepada Allah tentang mana yang terbaik dari pilihan yang ada. Pergeseran yang dimaksud –tanpa menilai salah terhadap pemahaman yang sudah ada- adalah menuju pemahaman bahwa Istikharah merupakan proses aktivasi dari tawakal. Di dalamnya ada *istikhār*, *istiqdār* dan *istifdāl*. *Istikhār* adalah permohonan agar dipikirkan yang terbaik berdasarkan Ilmu Allah, berangkat dari kesadaran bahwa Dia Yang Mahatahu sedangkan kita tidak tahu. *Istiqdār* adalah permohonan agar ditakdirkan yang terbaik berdasarkan kuasa Allah, karena Dia Yang Mahakuasa sedangkan kita tidak kuasa. *Istifdāl* adalah permohonan anugerah yang agung. Proses selanjutnya adalah *taukīl al-amr* (penyerahan urusan) kepada Allah. Jika baik, mohon ditakdirkan, dimudahkan dan diberkahi. Jika buruk, mohon dipalingkan, ditakdirkan yang terbaik dan dijadikan ridha atas takdir-Nya. Pemahaman tersebut akan mengarahkan pada simpulan bahwa jawaban terbaik dari Istikharah adalah *ḥ usn al-zann* (prasangka baik) kepada Allah dan ridha atas *qaḍā-qadar*-Nya.

**Kata Kunci:** *istikhār*, *istiqdār*, *istifdāl*, tawakal

## PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah dengan ragam masalahnya masing-masing. Beragam bentuk masalah, beragam pula cara orang dalam menyikapinya. Ada yang menyikapinya dengan keputusasaan, ada yang menyikapinya dengan penuh kepercayaan diri bahwa semua masalah bisa dia atasi, ada pula yang menyikapinya dengan penyerahan diri kepada Allah. Bagi orang-orang beriman, masalah yang datang, atau urusan yang dihadapi, yang menyenangkan atau sebaliknya, akan disikapi dengan bijaksana, sehingga menjadikan masalah itu baik untuknya, menjadikan dirinya lebih baik dan berakhir dengan baik. Sikap bijaksana tersebut digambarkan oleh Rasulullah dalam dua bentuk. Pertama, jika mereka menerima sesuatu yang menyenangkan (*sarrā*), maka mereka bersyukur, sehingga menjadikan nilai kebajikannya bertambah. Kedua, jika mereka menerima sesuatu yang tidak menyenangkan (*ḍarrā*) mereka bersabar, sehingga semua kerumitan akan terurai dengan baik, semakin bertambah pula ilmu dan hikmah bagi mereka.<sup>1</sup>

Masalah atau persoalan yang kita hadapi hakikatnya adalah ‘pertanyaan’ yang membutuhkan jawaban. Kegagalan, kebingungan, dan ketidaktahuan untuk menjawabnya merupakan bukti keterbatasan kita sebagai manusia yang diciptakan dengan segala kelemahan.<sup>2</sup> Masalah juga sama halnya dengan tamu yang diutus oleh Allah untuk hadir di ‘rumah’ kehidupan kita, karena pada prinsipnya, tidak ada masalah yang datang tanpa izin-Nya. Sudah semestinya, tamu yang datang tersebut diperlakukan secara proporsional. Selain itu, masalah juga merupakan sarana pembelajaran ilmu dan hikmah, bersama dengan datangnya masalah sampai terurainya kerumitan, ilmu dan hikmah akan diperoleh.

Allah mengajarkan ilmu kepada manusia tidak hanya melalui forum-forum kajian atau yang jamak disebut sebagai majelis ilmu. Ilmu juga tidak hanya diperoleh dalam kondisi yang secara umum orang menyebutnya *ṭalab al-‘ilmi*. Bagi *Ūlū al-Albāb*,<sup>3</sup> penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, peristiwa dan fenomena alam atau lingkungan sekitar, merupakan ayat-ayat Allah,<sup>4</sup> bisa menjadi ilmu yang mengantarkan mereka pada muara simpulan dan pengakuan tulus *rabbānā mā khalaqta hāza bāṭilan* (Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau Ciptakan ini sia-sia),<sup>5</sup> tidak terkecuali masalah yang datang dan menimpa mereka.<sup>6</sup>

<sup>1</sup> Diriwayatkan oleh Muslim, Aḥmad bin Ḥanbal dan al-Dārimī dengan sanad masing-masing yang bermuara pada Thābit dari ‘Abdurrahmān bin Abī Lailā dari Shuhaib dari Rasulullah.

<sup>2</sup> Al-Qur’an Surat al-Nisā: 28

<sup>3</sup> Orang-orang yang dikaruniai ketajaman hati dan kecerdasan akal.

<sup>4</sup> Merupakan ayat *kauniyyah* atau *āfāqiyyah*

<sup>5</sup> Al-Qur’an Surat Ali Imran: 191

Merujuk pada konsep *Ūlū al-Albāb* tersebut, orang-orang yang optimis bukan mereka yang merasa mampu menyelesaikan semua persoalan. Akan tetapi, mereka yang menyadari keterbatasan diri dan meyakini bahwa di balik keterbatasan mereka, ada daya dan kemampuan tak terbatas yang bisa menjadi sandaran dari ketidakberdayaan dan menjadi sumber informasi dari ketidaktahuan. Untuk menumbuhkan kesadaran akan hal tersebut, Rasulullah mengajarkan istikharah kepada umat beliau, sekaligus sebagai motivasi dan pemberian harapan bahwa penyandaran diri kepada *zāt* yang Mahakuasa dan Maha Mengetahui, akan menjadikan manusia dimampukan untuk menemukan jawaban terbaik dari setiap persoalannya dan dikuatkan untuk menyelesaikan permasalahan dengan penyelesaian terbaik.

Oleh karena itu, perlu ada pergeseran cara pandang terhadap substansi Istikharah yang umumnya dipahami sebagai bentuk ‘pertanyaan’ kepada Allah tentang mana yang terbaik menuju pemahaman bahwa Istikharah merupakan proses aktivasi menuju penyerahan diri. Pergeseran cara pandang tersebut –tanpa menilai salah terhadap cara pandang yang sudah jamak berlaku- adalah berdasarkan kandungan makna doa yang diajarkan oleh Rasulullah. Dari doa tersebut, tergambar sebuah konsep, bahwa Istikharah merupakan permohonan agar dipilihkan yang terbaik berdasarkan ilmu Allah (*istikhār*), ditakdirkan yang terbaik berdasarkan kuasa-Nya (*istiqdār*) dan dikaruniai anugerah yang agung (*istifdāl*). Sehingga, tidak perlu muncul lagi pertanyaan terkait bagaimana dan dalam bentuk apa jawaban dari istikharah tersebut. Karena jawabannya adalah penyerahan diri diiringi *husnu al-ẓann* (prasangka baik) tentang pilihan terbaik dari Allah, takdir terbaik dan anugerah besar dari-Nya.

Melalui artikel ini, penulis berusaha mengemukakan interpretasi terhadap doa istikhārāh dari Rasulullah *ṣallā Allāh ‘alaih wa sallama* yang terkandung dalam beberapa riwayat Hadis. Melalui metode analisis konten, penulis berupaya menelaah Hadis terkait Istikharah dari aspek kuantitas dan kualitasnya. Selanjutnya penulis melakukan interpretasi terhadap makna doa yang terdapat dalam matan Hadis, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait Bagaimana Istikharah berdasarkan petunjuk Hadis? bagaimana hubungan antara istikharah dan tawakal? dan bagaimana mengaktivasikan konsep tawakal melalui istikharah?.

---

<sup>6</sup> Merupakan ayat *Anfusiyyah*. Pembagian ayat dalam kategori *āfāqiyah* dan *anfusiyah* ini merujuk pada Al-Qur’an Surat Fuṣilat ayat 53

## TINJAUAN UMUM KONSEP ISTIKHARAH DAN TAWAKAL

### Istikharah

Istikhārah secara bahasa dari kata *اختار -خير - خار* artinya “memilih” atau “minta dipikirkan”, ketika ada tambahan huruf alif, sin dan Ta’ menjadi *ʾistakhāra*, mengikuti wazan *istafʿala*, maka berarti *ṭalab al-khair* atau *ṭalab al-khiyarah*, yakni mencari pilihan.<sup>8</sup> Istikharah kepada Allah bisa berarti *laja’a ilaihi* (menghadap kepada-Nya), *sa’alahū* (meminta kepada-Nya), wa *yakhtāru lahū mā fīhi maṣlahah* (memohon dipikirkan oleh-Nya atas hal yang bermanfaat. Adapun Shalat Istikharah adalah shalat yang dilakukan sebagai sarana untuk menghadap kepada Allah dan permohonan agar dipikirkan yang terbaik (*ṭalab al-khiyarah*) oleh-Nya.<sup>9</sup>

Sedangkan secara istilah ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh ulama. Misalnya al-Tuwaijiri menyatakan bahwa istikharah adalah memohon dipikirkan yang terbaik (*khair*) dan lebih utama (*afḍal*) atas suatu perkara yang *mashrū’*, wajib, atau *mustahab*. pada saat seseorang dihadapkan dengan dua atau lebih pilihan.<sup>10</sup> Adapun Shalat istikharah yaitu sholat sunnah dua rakaat, sebagai sarana untuk memohon kepada Allah agar dipikirkan yang terbaik diantara dua atau beberapa pilihan.<sup>11</sup> Sesuai Namanya, shalat ini dilakukan untuk meminta kebaikan dari suatu urusan atau untuk memohon dipikirkan yang terbaik dari dua atau beberapa masalah yang tidak kita ketahui secara pasti mana yang baik dan mana yang tidak baik.<sup>12</sup> Dikemukakan oleh Abu Ubaidah Masyhur bin Hasan Mahmud sebagaimana dikutip oleh Fahrurrazi dalam tesisnya, bahwa istikharah dilakukan bukan hanya untuk mendapatkan petunjuk, namun lebih dari itu, untuk memntapkan hati dan menuntunya menuju kesadaran akan ketergantungan kepada Allah. Jika orang beristikharah dengan tujuan demikian, maka ia akan mendapatkan petunjuk sekaligus kebaikan dari semua urusan.<sup>13</sup>

<sup>7</sup> Kata *khiyarah* disebutkan dua kali di dalam Al-Qur’an: (1) QS. Al-Qaṣaṣ ayat 68, dan (2) QS. Al-Aḥzāb ayat 36.

<sup>8</sup> Lihat Ahmad Marson Munawwir, *Kamus Lengkap Al-Munawwir Arab Indonesia*, 14th edn (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 32.

<sup>9</sup> Ahmad Mukhtar Umar, *Mu’jam Al-Lughah Al-‘Arabiyah Al-Mu’āṣarah*, I (Riyad: Alam al-Kutub, 2008), 1/711. Lihat juga Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al-‘Asqalānī, *Fath Al-Bānī Bi Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2004), 11/206.

<sup>10</sup> Muhammad Al-Tuwaijiri, *Mukhtaṣar Al-Fiqh Al-Islāmi Fī Ḍau’ Al-Qur’an Wa Al-Sunnah*, XI (Saudi: Dar Ashda al-Mujtama’, 2010), 1/555.

<sup>11</sup> Lihat M. Abdul Mujib and Said Mabror Thollah, *Kamus Istilah Fiqh* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 132.

<sup>12</sup> Lihat Firdaus Wajidi and Saira Rahmani, *Pintar Sholat Wajib Dan Sunnah*, ed. by IV (Jakarta: Zaman, 2011), 153.

<sup>13</sup> Lihat Fahrurrozi, ‘Makna Istikharah: Studi Konstruksi Masyarakat Kecamatan Sampang Dalam Memaknai Istikharah Untuk Memilih Pasangan Hidup’ (Tesis; UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 38.

Istikharah dilakukan karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang sangat lemah dalam menyelesaikan segala urusan mereka, terutama urusan mereka yang ada di dunia. Kelemahan tersebut terbukti dengan adanya keterbatasan dalam mengetahui hal-hal ghaib, termasuk dalam hal membedakan antara yang ghaib dan tidak. Oleh karena itu kemampuan manusia juga terbatas dalam mengetahui mana yang mendatangkan kebaikan atau keburukan bagi dirinya dan orang lain. Istikharah merupakan bentuk pengembalian atau penyerahan urusan kepada Allah, karena tidak ada daya dan upaya tanpa pertolongan-Nya. Adapun hasil dari istikharah bisa diperoleh melalui mimpi atau petunjuk dalam bentuk lain. Akan tetapi, capaian tertinggi dari istikharah adalah prasangka baik kepada Allah dengan penuh kerelaan atas segala ketentuan-Nya.

### Tawakal

Disebutkan Kata tawakal secara bahasa berasal dari kata dasar “*wakala*”. Kemudian mendapat imbuhan (*ziyādah*) “*ta*” di awal dan *taḍ’if* ‘*ain al-fi’li*’ (rangkap ‘Ain Fi’il), sehingga menjadi “*tawakala*” artinya berserah diri. “*وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَاتَّكِلْ وَكَلَّ بِاللَّهِ*” berarti berserah diri kepada-Nya.<sup>14</sup> Juga, “*وَكَلَّ إِلَيْهِ الْأَمْرَ وَكَلَّأً وَوَكُولًا*” yang berarti menyerahkan urusan.<sup>15</sup> Bentuk derifasinya antara lain bisa dilihat pada kalimat “*رَجُلٌ وَكَلٌّ وَوَكَلَةٌ*” semisal dengan kata “*humazah*” dan “*wukalah*” yang berarti orang lemah yang mewakili urusan kepada orang lain, sekaligus bersandar padanya.<sup>16</sup>

Ibnu Faris mengemukakan bahwa kata “*تَوَكَّلٌ*” berwazan “*تَفَعَّلٌ*” dari kata “*أَلْوَكَلَةٌ*” atau “*وَكَلَةٌ*” yang berarti memperlihatkan ketidakmampuan dan bersandar pada orang lain<sup>17</sup>. Dan isimnya adalah “*التَّكْلَانُ*”. Ibnu al-Athir menyatakan, “Disebut ‘*تَوَكَّلٌ بِالْأَمْرِ*’, jika pelaksanaan sebuah urusan ditanggung. ‘*وَكَلْتُ أَمْرِي إِلَى فُلَانٍ*’, berarti saya berlindung sekaligus bersandar kepadanya dalam urusan itu. Dan juga menyerahkan pelaksanaan urusan itu sendiri. Dan terkadang keduanya bersatu. Ar-Raghib al-Ashfihani mengatakan, “Kata ‘*التَّوَكَّلُ*’ dikatakan pada dua sisi. Dikatakan, ‘*تَوَكَّلْتُ لِفُلَانٍ*’, yang berarti aku serahi kekuasaan padanya. Dan

<sup>14</sup> Lihat Jamaluddin Muhammad bin Mukarram Ibnu Mandhūr, *Lisān Al-‘Arab* (Beirut: Dar al-Sadir, 1388 H.), 11/734, materi “*wakala*”.

<sup>15</sup> Lihat Fairuz Abadi Majduddin Muhammad bin Ya’qub, *Al-Qāmūs Al-Muḥīṭ*, II (Aleppo: Maktabah Al-Muṣṭafā, 1371 H.), 4/67, materi “*wakala*”.

<sup>16</sup> Lihat Ismā’īl bin Ḥammād al-Jauhari, *Tāj Al-Lughah Wa Ṣiḥāḥ Al-‘Arabiyah* (Aleppo: Maktabah Al-Muṣṭafā, t.th.), 5/1845.. Lihat juga Ibnu Mandhūr, 11/734.

<sup>17</sup> Lihat Abu al-Husain Ahmad Ibnu Faris, *Mujmal Al-Lughah, Tahqiq Zuhair Abdul Muhsin Sultan*, ed. by Tahqiq Zahir ‘Abdul Muhsin Khilkan (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1986), 3/934, materi “*wakala*”.

dikatakan pula, ‘وَكَلَّيْتُهُ فَتَوَكَّلْ لِي’ yang berarti saya serahkan urusan kepadanya sehingga dia mewakili diri saya. Dan kata ‘تَوَكَّلْتُ عَلَيْهِ’ berarti saya bersandar kepadanya.”<sup>18</sup>

Secara istilah, Imam al-Qushairiy mengemukakan bahwa tawakal merupakan satu diantara *maqāmāt* yang harus dilalui oleh hamba untuk menuju pada maqam zuhud. Dalam hal ini, tawakal menempati tingkatan kedua setelah qanā’ah. Ada banyak pendapat mengenai tawakal. Antara lain pandangan yang menyatakan bahwa tawakal adalah memotong hubungan inti dengan selain Allah. Sahl bin Abdullah menggambarkan seorang yang tawakal di hadapan Allah adalah seperti orang mati dihadapan orang yang memandikan, yang dapat membalikkannya kemanapun ia mau. Menurutnya tawakal adalah terputusnya kecendrungan hati kepada selain Allah.<sup>19</sup> Menurut Imam Al-Ghazali, tawakal adalah penyandaran hati kepada Tuhan Yang Maha Pelindung karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, sedangkan selain Allah tidak dapat memnahayakan dan tidak dapat manfaat.<sup>20</sup>

Definisi tersebut juga dikemukakan oleh Mukhlis Abdullah dalam artikelnya ditambah kutipan dari Amin Syukur dan Abraham Harold Maslow. Amin Syukur mendefinisikan tawakkal adalah menggantungkan diri secara rohani kepada Tuhan, diiringi rasa tenang, syukur dan sabar. Sedangkan Maslow menyebut tawakal identik dengan aktualisasi diri (*self actualization*) yang menempati posisi tinggi. Pada bagian akhir definisi, Mukhlis menarik simpulan bahwa tawakal adalah menyerahkan dan menyandarkan diri hanya kepada Allah semata setelah melakukan ikhtiar dan usaha keras dengan perencanaan yang matang.<sup>21</sup> Sejalan dengan simpulan tersebut, Erja Armaz Hardi juga menyatakan bahwa tawakal merupakan bentuk penyandaran dan permohonan jaminan kepada Allah Sang Pencipta. Namun harus didahului dengan usaha maksimal.<sup>22</sup>

Tanpa menilai salah terhadap simpulan tersebut, penulis bermaksud memberi catatan. Dari simpulan tersebut tampak bahwa tawakal merupakan tahap akhir dari sebuah proses. Padahal, tawakal semestinya dilakukan bahkan sebelum sebuah proses dimulai, karena sebelum melakukan usaha apapun, sudah diketahui bahwa hasilnya pasti Allah yang menentukan. Adapun usaha (*kasb*) yang kita lakukan bagian dari *sunnah Allāh* yang harus kita jalani sebagai

<sup>18</sup> Lihat al-Rāghib al-Aṣfihānī, *Mufradāt Alfāz Al-Qur’ān*, IV (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), 882, materi "wakala".

<sup>19</sup> Menurut imam al-Qushairī, ada tujuh tingkatan yang harus dilalui seorang hamba untuk sampai ke maqam zuhud: *qanā’ah*, *tawakkul*, *taslīm*, *taubah*, *inābah*, *wara’* kemudian zuhud. Lihat Abū al-Qāsim Abd al-Karīm al-Qushairī, *Al-Risālah Al-Qushairiyah* (Damaskus: Dar al-Khair, t.th.), 56.. Lihat juga Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 45.

<sup>20</sup> Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad Al-Ghazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm Al-Dīn* (Semarang: Toha Putra, 1957), 238.

<sup>21</sup> Mukhlis Zulaikah, ‘SIKAP TAWAKAL ANTARA MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR, PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN EKONOMI SYARI’AH SEMESTER VI DAN VIII STAIN KEDIRI TAHUN 2015’, *Spiritualita*, 1.2 (2017), 145.

<sup>22</sup> Eja Armaz Hardi, ‘Urgensi Tawakal Dalam Ekonomi Islam’, *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 7.2 (2019), 226.

mahluk, sekaligus sebagai bentuk ketaatan menjalankan perintah Allah. Dikemukakan oleh Syaikh Amin al-Kurdi, bahwa tawakal adalah menetapkan badan untuk selalu beribadah kepada Allah dan menggantungkan hati kepada-Nya. Beliau juga mengutip pernyataan Zū al-Nūn al-Miṣrī, bahwa tawakal adalah pengakuan diri akan tidak adanya kemampuan untuk mengatur, tidak ada daya dan kekuatan kecuali milik Allah swt.<sup>23</sup>

Dari definisi istikharah dan tawakal tersebut, tampak nyata adanya benang merah yang mempertemukan istikharah dan tawakal. Istikharah dilakukan berangkat dari kesadaran atas keterbatasan diri dalam memilih dan menentukan yang terbaik, demikian juga dengan tawakal, dilakukan atas dasar pengakuan bahwa tidak ada daya untuk memilih,, melakukan dan menentukan kebaikan, tidak ada kemampuan untuk mengelak dan menjauhkan diri dari keburukan kecuali atas pertolongan dari Allah. Adanya titik temu tersebut setidaknya menjadi pijakan awal untuk menyimpulkan bahwa hakikat istikharah bukan sekadar bertanya kepada Allah tentang ‘mana yang terbaik’, namun lebih dari itu, yakni memohon petunjuk, memohon dipilihkan dan menyerahkan urusan kepada Yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa.

## ISTIKHARAH DALAM HADIS NABI

Dari hasil penelusuran, diperoleh informasi beberapa riwayat yang mengemukakan petunjuk pelaksanaan istikharah, diawali dengan shalat dua rakaat sampai doa yang diajarkan oleh Rasulullah saw., sebagai bagian dari rangkaian istikharah tersebut.

1. Riwayat al-Bukhārī<sup>24</sup> dari (dengan simbol *ḥaddathanā*) Qutaibah<sup>25</sup> dari (dengan simbol *ḥaddathanā*) ‘Abdurrahmān bin Abī al-Mawālī<sup>26</sup> dari (dengan simbol ‘an) Muḥammad bin

<sup>23</sup> Muhammad Amin Al-Kurdi Al-Irbily, *Tanwīr Al-Qulūb Fī Mu‘āmalati ‘Allām Al-Ghuyūb* (Semarang: Toha Putra), 477.

<sup>24</sup> **Al-Bukhārī**: Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin al- Mughīrah bin Bazdizbah, Abu ‘Abdillāh bin Abī al-Ḥasan al-Bukhārī al-Ju‘fī al-Ḥāfiẓ. Dia menerima Hadis dari ‘**Alī bin ‘Abdillāh al-Madīnī**, Ibrāhīm bin Ḥamzah al-Zubairī, Ibrāhīm bin al-Munẓir al-Ḥizāmī, Ibrāhīm bin Mūsā al-Rāzī, Aḥmad bin Ḥambal, Aḥmad bin Šālih al-Misrī, Aḥmad bin Abī al-Tayyib al-Marwazī, Zakaria bin Yahyā al-Balkhī, Suraij bin al-Nu‘mān al-Jauharī, Sa‘īd bin al-Ḥakam bin Abī Maryam, Sa‘īd bin Sulaimān al-Wāsiṭi, Sa‘īd bin Kaṣīr bin ‘Ufair, Sulaimān bin Ḥarb, Syihāb bin ‘Abbād al-‘Abdi, Šadaqah bin al-Faḍl al-Marwazī dan lainnya. Dia meriwayatkan hadis kepada al-Tirmizī, Ibrāhīm bin Ishāq al-Ḥarbi, Ibrāhīm bin Ma‘qil al-Nasafi, Ibrāhīm bin Mūsā al-Jauzī, Abu Ḥāmid Aḥmad bin Ḥamdūn bin Aḥmad bin Rustūm al-A‘masyī al-Naisābūrī, Aḥmad bin Sahl bin Mālik, Abdullah bin Muḥammad bin Najiyah al-Baghdadi, Muḥammad bin ‘Abdillāh al-Junaid, Muḥammad bin Yūsuf bin ‘Āṣim dan lainnya. Terkait kualitas pribadinya, Hashid bin Ismā‘īl : Ketika aku ada di Basrah, aku dengar tentang kedatangan Muḥammad bin Ismā‘īl. Pada saat Beliau datang, Muḥammad bin Basysyār berkata: “Hari ini telah datang *sayyid al-Fuqahā*”; Muḥammad bin Basysyār : *Huffāz* dunia ada empat: Abu Zur‘ah di Rai, Muslim bin al-Hajjaj di Naisabur, ‘Abdullāh bin Abdirrahmān al-Dārimī di Samarkand dan Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī di Bukhārā. Ya‘qūb bin Ibrāhīm al-Dauraqī : Muḥammad bin Ismā‘īl adalah *faqīh* umat ini. Abdan : Aku tidak pernah melihat dengan mataku sendiri seorang pemuda yang lebih cerdas dari dia, seraya menunjuk kepada Muḥammad bin Ismā‘īl; Yahyā bin Ja‘far : Scandainya aku mampu menambah usia Muḥammad bin Ismā‘īl sungguh akan aku lakukan. Matinya diriku adalah matinya satu orang saja, tapi matinya Muḥammad bin Ismā‘īl adalah lenyapnya ilmu. Al-Bukhārī wafat di Khartank tahun 256 H. Lihat Abū al-Ḥajjāj

Munkadir<sup>27</sup> dari (dengan simbol ‘an) Jābir bin ‘Abdillāh *radiya Allāh ‘anhuma*<sup>28</sup> dengan redaksi sebagai berikut.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الْإِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنْ  
الْقُرْآنِ يَقُولُ إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رُكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ لِيَقُلْ اللَّهُمَّ إِنِّي

Jamāluddīn bin Yūsuf bin ‘Abdirrahmān Abū al-Ḥajjāj Jamāluddīn bin Yūsuf bin ‘Abdirrahmān Al- Mizzī, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā Al-Rijāl* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), 8/552.

<sup>25</sup> Nama lengkapnya adalah Qutaybah bin Sa’id bin Jamīl bin Ṭarīf al-Thaqafiy al-Balkhiy al-Baghlāniy. Menurut Abū Aḥmad bin ‘Adiy, namanya adalah Yaḥyā bin Sa’id, Qutaybah itu adalah nama *laqab*. Menurut Ibn Mandah, namanya adalah ‘Alī bin Sa’id. Lahir tahun 149 dan wafat tahun 240 H. Beberapa guru dalam periwayatan Hadis antara lain Mālik, al-Lath, Ḥammād bin Zayd, Abū ‘Awānah, Ibn Lahī’ah, Bakr bin Muḍar, Kathīr bin Saḥīm, Ibrāhīm bin Sa’d, Ismā’īl bin Ja’far, Ja’far bin Sulaymān, Ḥarb bin Abī al-‘Āliyah, ‘Abdirrahmān bin Abī al-Rijāl, Ibn al-Mubārak, Fuḍail bin ‘Iyād, al-Munkadir bin Muḥammad bin al-Munkadir, al-Mughīrah bin ‘Abdirrahmān al-Ḥuzāmiy, Wakī’ bin al-Jarrāḥ, al-Wafid bin Muslim dan banyak dari kalangan sahabat juga tābi’īn, termasuk ‘**Abdirrahmān bin Abī al-Mawālī**. Banyak dari para *aṣḥāb al-muṣannafāt* yang meriwayatkan hadis darinya, seperti **Aḥmad bin Ḥanbal, al-Bukhārīy, Muslim, Abū Dāwūd, al-Nasā-iy, al-Tirmizī dan Ibn Mājah**. Diriwayatkan oleh Abū Bakr al-Athram bahwa Aḥmad bin Ḥanbal pernah menyebut Qutaybah dan memujinya; Yaḥyā bin Ma’īn: *thiqah* Ibn Kharrās: *ṣadūq*; Abū Dāwūd, Abū Ḥātim dan para pakar *jarh wa ta’dīl* menilai Qutaybah dengan penilaian yang positif. Lihat Al- Mizzī, 8/335-341.

<sup>26</sup> Dia adalah ‘Abdirrahmān bin Zayd bin Abī al-Mawālī (Abū Muḥammad) al-Madanī. Wafat tahun 173 H. Meriwayatkan Hadis antara lain dari Ayyūb bin al-Ḥasan, Ḥasan bin Zayd, ‘Abdullāh bin Wahb bin Munabbih, ‘Abdullāh bin Aslam, Muḥammad bin Sulaymān bin Salmān dan banyak dari kalangan sahabat termasuk **Muḥammad bin al-Munkadir bin ‘Abdillāh**. Para tokoh yang meriwayatkan darinya antara lain **Ishāq bin ‘Isā**, Ishāq bin Muḥammad bin Ismā’īl bin ‘Abdillāh, Ismā’īl bin ‘Abdillāh bin ‘Abdillāh bin Uways, **Khālīd bin Makhlad**, Zayd bin al-Ḥabbāb bin al-Rayyān, Sa’id bin al-Ḥakam, ‘Abdirrahmān bin al-Muqāṭil, ‘Abdullāh bin al-Mubārak bin Wādīḥ, ‘Abdullāh bin Maslamah al-Qa’nabiy, **Qutaybah bin Sa’id bin Jamīl bin Ṭarīf bin ‘Abdillāh**, Muḥammad bin ‘Amr bin Muṭarrif, **Muṭarrif bin ‘Abdillāh bin Muṭarrif bin Sulaymān**, Ma’lā bin Manṣūr, **Ma’n bin ‘Isā bin Yaḥyā bin Dīnār**. Abū Aḥmad bin ‘Adiy al-Jurjāniy menilainya *mustaqīm al-hadīth*; Abū al-Qāsim menilainya *shaykh thiqah*; Abū Ḥātim al-Rāziy: *lā ba’sa bih*; Abū Ḥafṣ ‘Umar bin Shāhīn: *thiqah*; Al-Tirmizī: *thiqah*; Ibn Ḥajar al-‘Asqalāniy: *thiqah*; Al-Zahabiyy: *thiqah*. Lihat Abu al-Hasan Ali bin Umar bin Ahmad Al-Daruqutni, *Zikru Asmā’ Al-Tābi’īn Wa Man Ba’dahum* (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Thaqāfiyah, 1985), 1/216.

<sup>27</sup> Muḥammad bin al-Munkadir bin Abdillāh bin al-Ḥadīr bin ‘Abdil ‘Uzzā bin ‘Amir bin al-Ḥārith bin Ḥārithah bin Sa’d bin Taym bin Murrah bin Ka’b bin Luay. Wafat tahun 130/131 H. Dia meriwayatkan Hadis dari Rasūlullāh, Salmān al-Fārisiy, Abū Rāfi’, Abū Qatādah, ‘Āishah, Abū Hurayrah, Ibnu ‘Abbas dan banyak dari kalangan sahabat termasuk **Jābir bin ‘Abdillāh**. Para tokoh yang meriwayatkan darinya antara lain ‘Amr bin Dīnār, al-Zuhriy, Hishām bin ‘Urwah, Abu Ḥāzim al-A’raj, Mūsā bin ‘Uqbah, Muḥammad bin Wāsi’ Yaḥyā bin Sa’id al-Anṣāriy, ‘Ubaydillāh bin ‘Umar, Ibn Jurayj, Ma’mar, Mālik, Ja’far al-Ṣādiq, Shu’bah, Sufyān al-Thawriy, Sufyān bin ‘Uyaynah, al-Awza’iy, Abū Ḥanīfah. Berkaitan degan kualitas dirinya Sufyān menilainya *min ma’ādīn al-ṣidqi* (sumber mutiara kejujuran); Al-Ḥumaydiy menyebutnya *ḥāfiẓ*, Ibn Ma’īn dan Abū Ḥātim menilainya *thiqah*; dan Mālik memberinya gelar *sayyid al-Qurrā’*. Al- Mizzī, 9/359.

<sup>28</sup> Nama lengkap: Jābir bin ‘Abdillāh bin ‘Amr bin Ḥarām bin Tha’labah bin Ḥarām bin Ka’b bin Ghanam bin Ka’b bin Salamah. Termasuk sahabat Nabi, wafat tahun 78 H. Meriwayatkan langsung dari Rasūlullāh, ‘Umar, ‘Aliy, Abū Bakr Abū ‘Ubaydah, Mu’āz bin Jabal, Zubayr dan banyak dari kalangan sahabat. Yang mengambil periwayatan darinya antara lain Ibn al-Musayyab, ‘Atā’ bin Abī Rabāh, Sālim bin Abī Ja’d, Ḥasan al-Baṣriy, Abū Ja’far al-Bāqir dan banyak dari kalangan tabi’īn termasuk **Muḥammad bin al-Munkadir**. Lihat Al- Mizzī, 2/193-198.



أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَفِدُّرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاقْضِهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدِرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي قَالَ: "وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ"<sup>29</sup>

Artinya: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengajari kami shalat istikharah dalam setiap urusan yang kami hadapi sebagaimana Beliau mengajarkan kami Al Qur'an, yang Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika seorang dari kalian menghadapi masalah maka ruku'lah (shalat) dua raka'at yang bukan shalat wajib kemudian berdo'alah: "Allahumma inni astakhiiruka bi 'ilmika wa astaqdiruka biqudratika wa as-aluka min fadhlikal 'azhim, fainnaka taqdiru wa laa aqdiru wa ta'lamu wa laa 'Abdullah'lamu wa anta 'allaamul ghuyuub. Allahumma in kunta ta'lamu anna haadzal amru khairul liy fiy diiniy wa aku ma'aasyiy wa 'aafiyati amriy" atau; 'Ajili amriy wa ajilihi faqdurhu liy wa yassirhu liy tsumma baarik liy fihi. Wa in kunta ta'lamu anna haadzal amru syarrul liy fiy diiniy wa ma'aasyiy wa 'aafiyati amriy" aw qaola; fiy 'ajili amriy wa ajilihi fashrifhu 'anniy washrifniy 'anhu waqdurliyl khaira haitsu kaana tsummar dhiniy". Beliau bersabda: Dan sebutlah keperluannya" (Ya Allah aku memohon pilihan kepadaMu dengan ilmuMu dan memohon kemampuan dengan kekuasaanMu dan memohon kepadaMu dengan karuniaMu yang Agung, karena Engkau Maha berkuasa sedang aku tidak berkuasa, Engkau Maha Mengetahui sedang aku tidak mengetahui karena Engkaulah yang Maha Mengetahui perkara yang ghoib. Ya Allah bila Engkau mengetahui bahwa urusan ini baik untukku, bagi agamaku, kehidupanku dan kesudahan urusanku ini atau Beliau bersabda; di waktu dekat atau di masa nanti maka takdirkanlah buatku dan mudahkanlah kemudian berikanlah berkah padanya. Namun sebaliknya, ya Allah bila Engkau mengetahui bahwa urusan ini buruk untukku, bagi agamaku, kehidupanku dan kesudahan urusanku ini atau Beliau bersabda; di waktu dekat atau di masa nanti maka jauhkanlah urusan dariku dan jauhkanlah aku darinya dan tetapkanlah buatku urusan yang baik saja dimanapun adanya kemudian paskanlah hatiku dengan ketepanMu itu". Beliau bersabda: "Dia sebutkan hajatnya".

2. al-Bukhārī juga meriwayatkan dari (dengan simbol *ḥaddathanā*) Muṭarrif bin 'Abdillāh Abū Muṣ'ab<sup>30</sup> dari (dengan simbol *ḥaddathanā*) 'Abdurrahmān bin Abī al-Mawālī dari

<sup>29</sup> Kitab *al-Taḥajjud*, bab *mā jā a fī al-taṭawwu' mathnā mathnā*. Lihat Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardizbah Abū 'Abdillāh Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Kairo: Jam'iyah al-Maknaz al-Islāmī, 2018), 1/218.

<sup>30</sup> Muṭarrif bin 'Abdillāh bin al-Shikhīr, Abū 'Abdillāh al-Ḥarashiy al-'Āmiriy al-Baṣriy, saudara dari Yazīd bin 'Abdillāh. Wafat tahun 95 H. Dia meriwayatkan Hadis dari Ubai bin Ka'b, 'Abdullāh bin al-Sakhīr, 'Aliy, 'Ammār, Abū Ḥarr, 'Uthmān bin Abī al-'Aṣ, Uthmān bin al-'Affān, 'Aishah, Mu'āwiyah, 'Imrān bin Ḥuṣayn, 'Abdullāh bin Mughaffal al-Muzaniy, Ḥakīm bin Qays bin 'Aṣim al-Minqariy. Yang meriwayatkan Hadis darinya antara lain Al-Ḥasan al-Baṣriy, Yazīd bin 'Abdillāh, Yazīd bin Ḥumayd, Sa'īd bin Abī Hindun, Qatādah, Ghaylān bin Jarīr, Muḥammad bin Wāsi'. Lihat *Al-Mizzī* 9/659.

(‘an) Muḥammad bin al-Munkadir (‘an) Jābir *raḍīya Allāh ‘anhu* dengan redaksi sebagai berikut.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الْإِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا كَالسُّورَةِ مِنَ الْقُرْآنِ إِذَا هَمَّ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاقْدُرْهُ لِي وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ<sup>31</sup>

3. al-Bukhārī juga meriwayatkan dari dari (dengan simbol *ḥaddathanā*) Ibrāhīm bin al-Mundir<sup>32</sup> dari (dengan simbol *ḥaddathanā*) Ma’n bin ‘Isā<sup>33</sup> dari (dengan simbol *ḥaddathanā*) Abdurrahmān bin Abī al-Mawālī dari (dengan simbol *sami’tu*)<sup>34</sup> al-Ḥasan dari Muḥammad bin al-Munkadir dari (dengan simbol *akhbaranī*) Jābir bin Abdillāh al-Sulamī dengan redaksi berikut.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُ أَصْحَابَهُ الْإِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا كَمَا يُعَلِّمُهُمُ السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ يَقُولُ إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكَعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ لِيَقُلْ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ هَذَا الْأَمْرَ ثُمَّ تُسَمِّيهِ بِعَيْنِهِ خَيْرًا لِي

<sup>31</sup> Kitab *al-da’awāt* bab *al-du’ā’ inda al-istikhārah*. Lihat Al-Bukhārī, 3/1296.

<sup>32</sup> Ibrāhīm bin al-Mundir bin ‘Abdillāh bin al-Mundir bin al-Mughīrah bin ‘Abdillāh bin Khālīd bin Khuzām bin Khuwailid. Wafat tahun 236 H. Meriwayatkan antara lain dari Ibrāhīm bin ‘Aliy al-Rāfi’iy, Ibrāhīm bin al-Muhājir bin Mismār, Ishāq bin Ja’far al-‘Alawiy, Abī Ḍamrah Anas bin ‘Iyād, Sufyān bin Ḥamzah, Sufyān bin ‘Uyainah, ‘Abdullāh bin Mūsā al-Taimiy, dan Ma’n bin ‘Isa. Termasuk guru al-Bukhārī. Menurut ‘Abdul Khāliq dia *thiqah*; Al-Nasā-ī menilainya *laisa bihi ba’s*; Šāliḥ bin Muḥammad menilainya *ṣadūq*; dan ‘Abdurrahmān bin Abī Ḥātim menilainya *ṣadūq*. lihat Al- Mizzi, 1/295.

<sup>33</sup> Ma’n bin ‘Isā bin Yaḥyā bin Dīnār al-Ashja’iy. Wafat tahun 198 H. Termasuk gurunya adalah Ibn Abī Zī’b, Mālik, Mu’āwiyah bin Šāliḥ, Abū al-Ghuṣn Thābit bin Qays, Ubai bin ‘Abbās bin Sahl al-Sā’idiy, Mūsā bin ‘Aliy bin Rabāḥ, Ishāq bin Yaḥyā bin Ṭalḥah, Khālīd bin Abī Bakr, Hishām bin Sa’d, Mūsā bin Ya’qūb al-Zam’iy, Sa’id bin al-Sāib al-Ṭāifi, ‘Abdurrahmān bin Abī al-Mawālī, Qays bin al-Rabī’, Muḥammad bin Muslim al-Ṭāifi. Sedangkan muridnya antara lain Aḥmad, ‘Aliy bin al-Madīniy, Yaḥyā bin Ma’in, Abū Khaithamah, Qutaybah, Muḥammad bin Yaḥyā al-‘Adniy, al-Ḥusayn bin ‘Isā al-Buṣṭāmiy, Ishāq bin Bahlūl, Naṣr bin ‘Aliy, Yūnus bin ‘Abd al-A’lā. Abū Ḥātim menyebutnya termasuk *aṣḥāb*; Mālik menilainya yang paling *thabat* dan *thiqah*; dan Muḥammad bin Sa’d: *thiqah, thabat, ma’mūn*. lihat Al- Mizzi, 10/33.

<sup>34</sup> Abū al-Mawālī mendengar Muḥammad bin al-Munkadir berkata (*yuḥaddithu*) kepada al-Ḥasan.

فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ قَالَ أَوْ فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي فَأَقْدَرُهُ لِي وَيَسِّرُهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ اللَّهُمَّ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَأَقْدِرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ.<sup>35</sup>

4. Riwayat Abū Dāwūd dari Abdullāh bin Maslamah al-Qa'nabiy dan 'Abdurrahmān bin Muqātil (Pamannya al-Qa'nabiy) dan Muḥammad bin 'Isā dari (dengan simbol *ḥaddathanā*) Abdurrahmān bin Abī al-Mawālī dari (dengan simbol *ḥaddathanā*) Muḥammad bin al-Munkadir dari (dengan simbol *annahū sami'a*) Jābir bin Abdillāh dengan redaksi sebagai berikut.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الْإِسْتِخَارَةَ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ يَقُولُ لَنَا إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رُكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ وَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ [ص: ٩٠] وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ يُسَمِّيهِ بَعِينِهِ الَّذِي يُرِيدُ خَيْرًا لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَمَعَادِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي فَأَقْدَرُهُ لِي وَيَسِّرُهُ لِي وَبَارِكْ لِي فِيهِ اللَّهُمَّ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُهُ شَرًّا لِي مِثْلَ الْأَوَّلِ فَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاصْرِفْهُ عَنِّي وَأَقْدِرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ<sup>36</sup>

5. Riwayat al-Tirmizī dari (dengan simbol *ḥaddathanā*) Qutaibah dari (dengan simbol *ḥaddathanā*) 'Abdurrahmān bin Abī al-Mawālī dari (dengan simbol *'an*) Muḥammad bin al-Munkadir dari (dengan simbol *'an*) Jābir bin Abdillāh dengan redaksi sebagai berikut.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الْإِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ يَقُولُ إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رُكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ لِيَقُلْ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي

<sup>35</sup> Kitab *al-Tawḥīd* bab *Qawl Allāh Ta'ālā "Qul Huwa al-Qādir"*. Lihat Al-Bukhārī, 3/1492.

<sup>36</sup> Kitab *al-Witr*, bab *fi al-Istikhārah*. Lihat Sulaiman bin al-Ash'ash bin Syaddad Abu Dawud al-Azdi al-Sijistani, *Sunan Abī Dāwūd*, II (Kairo: Jam'iyah al-Maknaz al-Islāmī, 2018), 1/261.

وَعَاقِبَةُ أَمْرِي أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَيَسِّرُهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدِرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي بِهِ قَالَ وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ<sup>٣٧</sup>.

6. Riwayat al-Nasā-i dari (dengan simbol *akhbaranā*) Qutaibah dari (dengan simbol *haddathanā*) Ibn Abī al-Mawālī dari (dengan simbol ‘*an*’) Muḥammad bin al-Munkadir dari (dengan simbol ‘*an*’) Jābir bin ‘Abdillāh dengan redaksi sebagai berikut.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الْإِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ يَقُولُ إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رُكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَعِينُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاقْدِرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ قَالَ فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدِرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي بِهِ قَالَ وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ<sup>٣٨</sup>.

7. Riwayat Ibn Mājah dari (dengan simbol *haddathanā*) Aḥmad bin Yūsuf al-Sulamī dari (dengan simbol *haddathanā*) Khālīd bin Makhlad dari (dengan simbol *haddathanā*) ‘Abdurrahmān bin Abī al-Mawālī dari (dengan simbol *qāla sami’tu*) Muḥammad bin al-Munkadir dari (dengan simbol ‘*an*’) Jābir bin ‘Abdillāh dengan redaksi sebagai berikut.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الْإِسْتِخَارَةَ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ يَقُولُ إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رُكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ لِيَقُلْ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ هَذَا الْأَمْرَ فَيُسَمِّيهِ مَا كَانَ مِنْ شَيْءٍ خَيْرًا لِي فِي دِينِي

<sup>37</sup> Al-Tirmizī menyatakan bahwa hadis riwayat Jābir adalah *ṣaḥīḥ gharīb*, hanya ditemukan satu jalur periwayatan, yaitu dari ‘Abdurrahmān bin Zaid bin Abī al-Mawālī yang masyhur dengan sebutan ‘Abdurrahmān bin Abī al-Mawālī, satu diantara periwayat dari Madinah yang berkwalitas *thiqah*. Banyak para periwayat hadis yang mengambil periwayatan darinya, satu diantaranya adalah Sufyān al-Thawriy.

<sup>38</sup> Aḥmad bin Shu’āib bin ‘Alī Abū ‘Abdirrahmān al-Nasā’ī, *Sunan Al-Nasā’ī*, II (Kairo: Jam’iyyah al-Maknaz al-Islāmī, 2018), 2/531

وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي أَوْ خَيْرًا لِي فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي وَبَارِكْ لِي فِيهِ وَإِنْ  
كُنْتُ تَعَلَّمُ يَقُولُ مِثْلَ مَا قَالَ فِي الْمَرَّةِ الْأُولَى وَإِنْ كَانَ شَرًّا لِي فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ  
وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُمَا كَانَ ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ<sup>39</sup>

8. Riwayat Aḥmad bin Hanbal dari (dengan simbol *ḥaddathanā*) Ishāq bin ‘Īsā<sup>40</sup> dan Abu Sa’īd dari (dengan simbol *ḥaddathanā*) ‘Abdurrahḥmān bin Abī al-Mawālī dari (dengan simbol *ḥaddathanā*) Muḥammad bin al-Munkadir dari (dengan simbol ‘*an*) Jābir bin ‘Abdillāh dengan redaksi sebagai berikut.<sup>41</sup>

Ditinjau dari kuantitas sanadnya, hadis tersebut dikategorikan *gharīb*,<sup>42</sup> karena diriwayatkan melalui satu jalur periwayatan saja dengan ‘Abdurrahḥmān bin Abī al-Mawālī sebagai *madār al-Isnad* atau pusat penyebaran hadis. Kendati *gharīb*, hal itu tidak berpengaruh pada kualitas Hadis, karena sanadnya sahih. Kesahihan tersebut bisa dilihat setidaknya dari dua aspek: Sanad dan matan. Kesahihan sanad dilihat dari dua unsur: (1) ketersambungan (*ittiṣāl*) sanadnya dan (2) kualitas (‘*adālah* dan *ḍabt*) para periwayat. Sedangkan kesahihan matan dilihat dari dua unsur: terbebas dari *shāḥ* dan terbebas dari ‘*illah*.

Aspek sanad dari unsur *ittiṣāl*, Indikator pertamanya adalah dari simbol periwayatan. Al-Bukhārī dari Qutaibah menggunakan simbol *ḥaddathanā*. Demikian juga Qutaibah dari ‘Abdurrahḥmān bin Abī al-Mawālī. Hal itu mengisyaratkan adanya periwayatan secara inderawi dan menunjukkan adanya *thubūt al-liqā*.<sup>43</sup> Adapun ‘Abdurrahḥmān bin Abī al-Mawālī dari Muḥammad bin al-Munkadir dari sahabat Jabir menggunakan simbol ‘*an*.<sup>44</sup> Simbol ini

<sup>39</sup> Kitab *Iqāmah al-Ṣalāh wa al-Sunnah fihā*, bab *mā jā-a fī ṣalāt al-istikhārah*. Lihat Muhammad bin Yazid Abu Abdillāh Ibnu Majah, *Sunan Ibni Mājah*, II (Kairo: Jam’iyah al-Maknaz al-Islāmī, 2018), 201.

<sup>40</sup> Ishāq bin ‘Īsā bin Naḥīl al-Baghdādī. Wafat tahun 114 H. Meriwayatkan dari Abū Ḍamrah Anas bin ‘Iyāḍ, Ḥarīr bin Ḥāzim, ‘Abdullāh bin Lahī’ah, Makhḥad bin al-Ḥusain, Ma’n bin ‘Īsā, al-Munkadir bin Muḥammad bin al-Munkadir, dan Abū Bakr bin ‘Ayyāsh. Yang meriwayatkan darinya antara lain Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, Ismā’īl bin Abī al-Ḥārith al-Baghdādī, dan al-Ḥārith bin Muḥammad bin Abī Usāmah al-Tamīmī. Al-Bukhārīy menilainya *mashhūr al-ḥadīth*; Abū Ḥātim menilainya *ṣadūq*. lihat Al- Mizzī, 1/399.

<sup>41</sup> Aḥmad bin Ḥanbal, *Bāqī Musnad al-Mukthirīn* bab *Musnad Jabir bin ‘Abdillāh radiya Allāh Ta’ālā ‘anhu*.

<sup>42</sup> Al-Tirmizī juga menyebutnya *gharīb*.

<sup>43</sup> Terdapat perbedaan pendapat antara al-Bukhārī dan Muslim terkait syarat ketersambungan sanad. Al-Bukhārī mengharuskan adanya pertemuan langsung antara guru dan murid (*ṣubūt al-liqā*). Sedangkan Muslim tidak mengharuskan pertemuan langsung. Cukup kesemasaan atau dimungkinkan pernah bertemu, walau tidak langsung (*imkān al-liqā*). Lihat Muḥammad ‘Awwāmah, *Aṣar Al-Ḥadīṣ Al-Syañf Fī Ikhtilāf Al-Aimmah Al-Fuqayā Radiya Allāh ‘Anhum*, II (Beirut: Dār al-Salām, 1987), 12.

<sup>44</sup> Periwayatan menggunakan simbol ‘*an* disebut dengan periwayatan ‘*an’ anah*. Ketersambungan sanad di balik simbol tersebut diperselisihkan oleh para ulama, karena tidak secara *ṣaḥīḥ* (jelas) menunjukkan pertemuan antarperiwayat. Akan tetapi, Al-Hakim menilainya tetap tersambung, sejauh tidak mengandung unsur *tadlīs* di dalamnya. Selain itu, ada informasi yang membuktikan pertemuan antara periwayat dengan guru atau muridnya. Bisa dilihat dari tahun wafatnya, atau informasi dari para ahli *rijāl al-Ḥadīṣ* yang menunjukkan status guru-murid. Lihat, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin ‘Abdillāh Al-Hakim al-Naisaburi, *Ma’rifah ‘Ulūm Al-Ḥadīth, Tahqiq Al-*

tidak secara eksplisit mengisyaratkan pertemuan, namun informasi hubungan guru-murid yang didapat dari kitab rijal menunjukkan ketersambungan.

Indikator kedua, kesemasaan antarperiwat. Hal itu bisa diukur dengan melihat tahun lahir dan atau tahun wafat masing-masing. Al-Bukhārī (256 H.) dengan Qutaibah (240 H.) selisih 16 tahun, waktu yang memungkinkan antar keduanya bertemu atau semasa. Qutaibah dengan ‘Abdurrahmān bin Abī al-Mawālī (173 H.) selisih masa hidup keduanya 67 tahun. Ibnu al-Mawālī dengan Muḥammad bin al-Munkadir (130/131 H.) selisih 42 atau 43 tahun. Sedangkan Ibnu al-Munkadir dengan sahabat Jabir (78 H.) selisih 51 atau 2 tahun. Selisih masa hidup antarperiwat memberi informasi adanya kemungkinan pertemuan di antara masing-masing periwat. Informasi dari kitab *rijāl* juga menunjukkan bahwa masing-masing periwat pada tingkatan (*ṭabaqah*) sebelum dan sesudahnya terhubung dengan status guru-murid.

Aspek sanad dari unsur kualitas periwat, terlihat bahwa rangkaian sanad diisi oleh para periwat yang terpercaya (*thiqah*) dan berdasarkan informasi mayoritas para pakar *al-jarḥ wa al-ta’dīl*, hasil rekam jejak para periwatnya menunjukkan nilai positif dan terpercaya. Diriwayatkannya oleh al-Bukhārī juga menjadi informasi tentang kesahihan Hadis tersebut. Telah disepakati oleh para ahli hadis, bahwa kitab *ṣaḥīḥain* –khususnya *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*– menempati urutan pertama dalam hal otoritas keujubannya. Hal itu setidaknya karena standarisasi kesahihan yang digunakan oleh beliau dalam menetapkan kesahihan sebuah hadis termasuk yang paling ketat diantara *masyāyikh* hadis yang lain.<sup>45</sup>

Adapun dari aspek matan, dilihat dari redaksinya, periwatan hadis tersebut masuk kategori *riwāyah bi al-ma’nā* (periwatan secara makna). Hal itu bisa dilihat dari adanya perbedaan pada beberapa redaksi matan. Periwatan Hadis secara makna bisa diterima sejauh tidak ada pertentangan atau perselisihan, sebagaimana telah disepakati oleh para pakar ilmu al-Qur’an dan al-Hadis.<sup>46</sup> Dari varian redaksi yang ada, Hadis tersebut tidak menunjukkan pertentangan. Tidak tampak pula adanya kecacatan di dalamnya. Substansi pesan yang dimuat tidak bertentangan dengan Al-Qur’an. Sebaliknya, Al-Qur’an melegitimasi kebenarannya. Misalnya QS. Al-Nisā ayat 8, dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang lemah. Termasuk dalam hal memilih dan menentukan yang terbaik dan menghindari yang buruk. Terkait tawakal, tidak kurang dari 38 kali disebutkan di dalam Al-

---

*Sayyid Mu’azzam Ḥusain* (Kairo: Maktabah al-Mutanabbi), 34. Lihat Juga Luqman al-Hakim, *Bulūgh Al-Ummiyyah Sharḥ Al-Manzūmah Al-Baiqūniyyah* (Kairo: Dār al-Baṣair, 2017), 5.

<sup>45</sup> Lihat Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsi mī, *Qawā’id Al-Taḥdīs Min Funūn Muṣṭalah Al-Ḥadīs* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah), 82.

<sup>46</sup> Lihat Muḥammad ‘Ali al-Ṣābūnī, *Al-Tibyān Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān* (Makkah: Dār Iḥsān, 2003), 47.

Qur'an.<sup>47</sup> Oleh karena itu, Dari hasil analisis sanad dan matan, hadis tersebut bisa dimasukkan dalam kategori *ṣaḥīḥ*. Jika dikaitkan dengan kuantitasnya, maka termasuk kategori *ṣaḥīḥ ghaīb*.

## ISTIKHARAH: DARI "BERTANYA" MENUJU "BERSERAH DIRI"

Masalah yang kita hadapi pada hakikatnya bisa dipetakan dalam tiga kategori: *dīniy* (bernisbah keagamaan), *dun-yawiy* (bernisbah keduniaan) dan *ukhrawiy* (bernisbah keakhiratan). Kita memohon agar dijadikan baik dalam ketiga kategori tersebut. Urusan agama dijadikan baik karena sebagai pokok semua urusan (*‘iṣmat amrī*). Urusan dunia dijadikan baik, karena di dunia tempat kita mengais kehidupan (*fīhā ma’āshī*). Urusan akhirat juga dijadikan baik, karena ke akhirat kita akan kembali (*ilaihā ma’ādī*). Kategorisasi tersebut berdasarkan pada doa dari Rasūlullāh yang diriwayatkan oleh Muslim dari (*ḥaddathanā*) Ibrāhīm bin Dīnār dari (*ḥaddathanā*) Abū Quṭn ‘Amr bin al-Haitham al-Quṭa’iy dari (*‘an*) ‘Abdul ‘Azīz bin ‘Abdillāh bin Abī Salamah al-Mājishūn dari (*‘an*) Qudāmah bin Mūsā dari (*‘an*) Abū Ṣāliḥ al-Sammān dari Abū Hurairah, bahwa Rasūlullāh pernah berdoa dengan doa berikut.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةٌ أَمْرِي وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي وَأَصْلِحْ لِي  
آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي وَاجْعَلْ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلْ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ  
شَرٍّ ۞

Artinya: “Ya Allah, jadikanlah baik bagiku agamaku, sebagai penjaga urusanku; jadikanlah baik bagiku duniaku, yang menjadi tempat kehidupanku; dan jadikanlah baik bagiku akhiratku, yang menjadi tempat kembaliku. Jadikanlah kehidupanku menjadi nilai tambah bagiku dalam segala kebaikan dan jadikanlah kematianku sebagai perisitirahatan dari segala keburukan”

Dalam menerima dan menyikapi ketiganya, kita berpotensi besar mengalami salah dan lupa. Bisa berangkat dari ketidaktahuan, bisa juga dari kelalaian. Oleh karena itu, istikharah yang diajarkan oleh Rasulullah sekaligus memuat pesan agar kita selalu memohon keterlibatan Allah dalam semua urusan kita, memohon agar Allah tidak meninggalkan kita menghadapi

<sup>47</sup> QS. Ali Imrān: 122, 159, 160; QS. Al-Nisā: 81; QS. Al-Māidah: 23; QS. Al-A’raf: 89; QS. Al-Anfāl: 49, 61; QS. Al-Taubah: 129; QS. Yūnus: 84, 85; QS. Hūd: 88, 123; QS. Yūsof: 67; QS. Al-Ra’d: 30; QS. Ibrāhīm: 11, 12; QS. Al-Naḥl: 42, 99; QS. Al-Furqān: 58; QS. Al-Syu’arā: 217; QS. Al-Naml: 79; QS. Al-‘Ankabūt: 59; QS. Al-Aḥzāb: 3, 48; QS. Al-Zumar: 38; QS. Al-Syūrā: 10, 36; QS. Al-Mujādilah: 10; QS. Al-Mumtaḥanah: 4; QS. Al-Taghābun: 13; QS. Al-Ṭālaq: 3 dan QS. Al-Mulk: 29.

<sup>48</sup> Lihat Muslim bin al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, II (Kairo: Jam’iyyah al-Maknaz al-Islāmī, 2018).

masalah kita sendiri.<sup>49</sup> Permohonan tersebut bermuara pada penyerahan diri kepada-Nya yang kemudian disebut dengan tawakal. Demikian pentingnya Istikharah, sehingga dalam matan Hadis tersebut tampak bahwa sahabat Jabir mendeskripsikan bahwa Nabi mengajarkan istikharah kepada para sahabat dalam semua urusan, sebagaimana beliau mengajarkan surat dalam Al-Qur'an.

Selain sebagai *mufarrij al-hamm*, Istikhārah juga bisa menjadi kunci kesuksesan (*miftāh al-sa'ādah*). Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dari sahabat Sa'd bin Abī Waqqāṣ, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ اسْتِخَارَتُهُ اللَّهَ وَمِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ رِضَاهُ بِمَا قَضَاهُ اللَّهُ وَمِنْ شِقْوَةِ ابْنِ  
آدَمَ تَرْكُهُ اسْتِخَارَةَ اللَّهِ وَمِنْ شِقْوَةِ ابْنِ آدَمَ سَخَطُهُ بِمَا قَضَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: "Di antara kebahagiaan anak Adam adalah istikharahnya (memohon pilihan dengan meminta petunjuk kepada Allah) kepada Allah, dan diantara kebahagiaan anak Adam adalah kerelaannya kepada ketetapan Allah, sedangkan diantara kesengsaraan anak Adam adalah dia meninggalkan istikharah kepada Allah, dan diantara kesengsaraan anak Adam adalah kemurkaannya terhadap ketetapan Allah."

Selain, Imam Ahmad, dengan makna yang sama, Imam al-Tirmizī juga meriwayatkan dengan lafaz sedikit berbeda.

مِنْ سَعَادَةِ ابْنِ آدَمَ رِضَاهُ بِمَا قَضَى اللَّهُ لَهُ وَمِنْ شِقَاوَةِ ابْنِ آدَمَ تَرْكُهُ اسْتِخَارَةَ اللَّهِ وَمِنْ شِقَاوَةِ  
ابْنِ آدَمَ سَخَطُهُ بِمَا قَضَى اللَّهُ لَهُ

Artinya: "Termasuk di antara kebahagiaan anak Adam, adalah rasa ridhanya terhadap apa yang telah Allah tetapkan baginya. Dan termasuk kesengsaraan seorang anak Adam, adalah bila ia meninggalkan istikharah kepada Allah. Dan termasuk kesusahan Ibnu Adam, adalah rasa benci dan tidak menerima terhadap apa yang telah Allah tetapkan baginya."

Istikharah dilakukan bukan hanya untuk urusan yang dianggap besar, namun juga urusan yang dianggap kecil. Hal itu karena -menurut Ibnu Hajar al-Asqalani- urusan kecil pun bisa jadi memiliki eksekusi besar ketika diabaikan. Adapun prosesnya berdasarkan petunjuk Hadis tersebut adalah diawali shalat dua rakaat, bukan shalat fardhu. Jumlah tersebut menurut al-Asqalani merupakan *al-tanbīh bi al-adnā 'alā al-a'lā* (penyebutan dengan jumlah minimal),

<sup>49</sup> Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd, bahwa Rasulullah telah mengajarkan doa untuk orang-orang yang *makrūb* (tertimpa masalah) dengan redaksi اللهم رحمتك أرجو فلا تكلني إلى نفسي طرفة عين (ya Allah, aku berharap rahmat-Mu. Karena itu, jangan engkau serahkan urusanku kepada diriku sendiri sekejap matapun)



jadi tidak masalah dilaksanakan lebih dari dua rakaat.<sup>50</sup> Tidak disebutkan surat khusus yang harus dibaca pada setiap rakaatnya. Akan tetapi, Imam al-Nawawi dalam *al-Azkar* menyatakan bahwa dianjurkan membaca QS. Al-Kāfirūn pada rakaat pertama, dan QS. Al-Iklāṣ pada rakaat kedua.<sup>51</sup>

Terkait dengan bentuk aktivasi tawakal melalui istikharah bisa dilihat dari makna yang terkandung dalam doa istikharah, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah. Diawali dengan memohon agar Allah Memilihkan yang terbaik berdasarkan ilmu-Nya (*istikhār*), menakdirkan yang terbaik berdasarkan kuasa-Nya (*istiqdār*) dan memberikan anugerah yang agung (*istifdāh*). Permohonan tersebut diiringi pengakuan bahwa kita tidak memiliki kuasa sedangkan Allah Mahakuasa dan kita tidak memiliki pengetahuan sedangkan Allah Yang Mahatahu. Selanjutnya, penyerahan urusan kepada-Nya, jika baik berdasarkan ilmu-Nya, kita mohon ditakdirkan, dimudahkan dan diberkahi. Jika tidak baik berdasarkan ilmu-Nya, kita mohon dipalingkan darinya, ditakdirkan yang lebih baik dan dijadikan rela atas putusan-Nya.

Secara praktis, aktivasi konsep tawakal melalui istikharah berdasarkan petunjuk hadis dapat diuraikan sebagai berikut.

---

<sup>50</sup> al-‘Asqalānī, 11/206-207.

<sup>51</sup> Abu Zakaria Yaḥyā bin Syarf al-Dīn Al-Nawawī, *Al-Azkar Al-Nawawiyah, Taḥqīq Muḥyi Al-Dīn Mutū*, II (Damaskus: Dār Ibn Kathīr, 1990), 212.

*Sulūk*

*Doa pembuka*

*I'tirāf* (Pengakuan)

*Taukīl al-Amr* (Penyerahan urusan)

## SHALAT 2 RAKAAT

1. *Istikhār* (memohon dipikirkan berdasarkan ilmu Allah)
2. *Istiqdār* (memohon ditakdirkan dengan kuasa Allah)
3. *Istifdāl* (memohon anugerah yang agung)

اللهم إني  
أستخيرك بعلمك

وأستقدرك  
بقدرتك

وأسألك من  
فضلك العظيم

1. Pengakuan kelemahan diri dan hanya Allah yang Maha Kuasa
2. Pengakuan ketidaktahuan diri dan hanya Allah yang Mahatahu

فإنك تقدر ولا  
أقدر

وتعلم ولا أعلم  
وأنت علام الغيوب

1. Jika baik menurut Allah, mohon ditakdirkan, dimudahkan dan diberkahi
2. Jika buruk menurut Allah, mohon dipalingkan, diberi yang terbaik dan dijadikan ridho atas ketetapan Allah

اللهم إن كنت تعلم  
أن هذا الأمر خير  
لي في ديني  
ومعاشي وعاقبتي  
أمرني فاقدره لي  
ويسره لي ثم بارك  
لي فيه

وإن كنت تعلم أن  
هذا الأمر شر لي  
في ديني ومعاشي  
وعاقبة أمري  
فاصرفه عني  
واصرفني عنه  
واقدر لي الخير حيث  
كان ثم رضني

## PENUTUP

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, Istikharah berdasarkan petunjuk Nabi dapat disarikan dari Hadis *Gharīb Ṣaḥīḥ* yang diriwayatkan oleh sahabat Jabir bin Abdillah. Dalam Hadis tersebut dijelaskan bahwa Istikharah merupakan pembuka (*mufarrij*) atas kebuntuan dalam menghadapi masalah. Hal itu bisa dilihat dari sabda Rasulullah yang menyebutkan “*izā hamma aḥadukum bi amr* (ketika salah seorang dari kalian susah karena suatu urusan)”. Prosesnya diawali shalat dua rakaat, kemudian dilanjutkan doa.

Kedua, jika diperhatikan makna yang terkandung dalam doa yang diajarkan oleh Rasulullah saw., maka akan tampak bahwa Istikharah bukan sekadar seremoni untuk mengajukan pertanyaan tentang yang terbaik dari pilihan yang ada. Akan tetapi, termasuk saat belum ditampakkannya pilihan di hadapan kita. Lebih dari itu, Istikharah merupakan bentuk pengakuan atas ketidaktahuan dan kelemahan diri, selanjutnya *istikhār* (permohonan agar dipilihkan yang terbaik), *istiqdār* (permohonan agar ditakdirkan yang terbaik), dan *istiflāl* (permohonan anugerah yang agung). Berikutnya, penyerahan urusan kepada Allah. Jika yang ada di hadapan kita adalah yang terbaik, Allah Yang Memudahkan, Menakdirkan dan Memberkahinya. Jika buruk, Allah Yang Memalinkan, Menakdirkan yang terbaik dan Menjadikan hati kita rela. *Allāh A'lamu*

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Awwāmah, Muḥammad, *Aṣar Al-Ḥadīṣ Al-Syañf Fī Ikhtilāf Al-Aimmah Al-Fuqayā Radiya Allāh ‘Anhum*, II (Beirut: Dār al-Salām, 1987)
- al-‘Asqalānī, Aḥmad bin ‘Ali bin Ḥajar, *Fath Al-Bān Bi Sharḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2004)
- Al- Mizzī, Abū al-Ḥajjāj Jamāluddīn bin Yūsuf bin ‘Abdirraḥmān, *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā Al-Rijāl* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004)
- al- Qushairī, Abū al-Qāsim Abd al-Karīm, *Al-Risālah Al-Qushairiyah* (Damaskus: Dar al-Khair)
- al-Aṣfihānī, al-Rāghib, *Mufradāt Alfāz Al-Qur’ān*, IV (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009)
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardizbah Abū ‘Abdillāh, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Kairo: Jam’iyyah al-Maknaz al-Islāmī, 2018)
- Al-Daruqutni, Abu al-Hasan Ali bin Umar bin Ahmad, *Ḍikru Asmā’ Al-Tābi’in Wa Man Ba’dahum* (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Thaqāfiyah, 1985)
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad, *Ihyā’ ‘Ulūm Al-Dīn* (Semarang: Toha

- Putra, 1957)
- al-Hakim, Luqman, *Bulūgh Al-Umniyyah Sharḥ Al-Manzūmah Al-Baiqūniyyah* (Kairo: Dār al-Başair, 2017)
- Al-Irbily, Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwīr Al-Qulūb Fī Muʿāmalati ʿAllām Al-Ghuyūb* (Semarang: Toha Putra)
- al-Jauhari, Ismāʿīl bin Ḥammād, *Tāj Al-Lughah Wa Şihāḥ Al-ʿArabiyah* (Alepo: Maktabah Al-Muşţafā)
- al-Naisaburi, Abū ʿAbdillāh Muḥammad bin ʿAbdillāh Al-Hakim, *Maʿrifah ʿUlūm Al-Ḥadīth, Tahqīq Al-Sayyid MuʿAzzam Ḥusain* (Kairo: Maktabah al-Mutanabbi)
- Al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj, *Şaḥīḥ Muslim*, II (Kairo: Jamʿiyyah al-Maknaz al-Islāmī, 2018)
- Al-Nawawī, Abu Zakaria Yaḥyā bin Syarf al-Dīn, *Al-Azḳār Al-Nawawiyah, Tahqīq Muḥyi Al-Dīn Mutū*, II (Damaskus: Dār Ibn Kathīr, 1990)
- al-Qāsi mī, Muḥammad Jamāl al-Dīn, *Qawāʿid Al-Taḥdīs Min Funūn Muşţalah Al-Ḥadīs* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah)
- al-Şābūnī, Muḥammad ʿAli, *Al-Tibyān Fī ʿUlūm Al-Qurʿān* (Makkah: Dār Iḥsān, 2003)
- al-Sijistani, Sulaiman bin al-Ashʿash bin Syaddad Abu Dawud al-Azdi, *Sunan Abī Dāwūd*, II (Kairo: Jamʿiyyah al-Maknaz al-Islāmī, 2018)
- Al-Tuwaijiri, Muhammad, *Mukhtaşar Al-Fiqh Al-Islāmi Fī Ḍauʿ Al-Qurʿan Wa Al-Sunnah*, XI (Saudi: Dar Ashda al-Mujtamaʿ, 2010)
- Fahrurrozi, ʿMakna Istikharah: Studi Konstruksi Masyarakat Kecamatan Sampang Dalam Memaknai Istikharah Untuk Memilih Pasangan Hidupʼ (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)
- Hardi, Eja Armaz, ʿUrgensi Tawakal Dalam Ekonomi Islamʼ, *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 7.2 (2019)
- Ibnu Faris, Abu al-Husain Ahmad, *Mujmal Al-Lughah, Tahqīq Zuhair Abdul Muhsin Sultan*, ed. by Tahqīq Zahir ʿAbdul Muhsin Khilkan (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1986)
- Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid Abu Abdillah, *Sunan Ibni Mājah*, II (Kairo: Jamʿiyyah al-Maknaz al-Islāmī, 2018)
- Ibnu Mandhūr, Jamaluddin Muhammad bin Mukarram, *Lisān Al-ʿArab* (Beirut: Dar al-Sadir, 1388)
- Majduddin Muhammad bin Yaʿqub, Fairuz Abadi, *Al-Qāmūs Al-Muḥīṭ*, II (Alepo: Maktabah

Al-Muṣṭafā)

Muhammad, Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

Mujib, M. Abdul, and Said Mabrur Thollah, *Kamus Istilah Fiqh* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995)

Munawwir, Ahmad Marson, *Kamus Lengkap Al-Munawwir Arab Indonesia*, 14th edn (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)

Umar, Ahmad Mukhtar, *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyah Al-Mu'āṣarah*, I (Riyad: Alam al-Kutub, 2008)

Wajdi, Firdaus, and Saira Rahmani, *Pintar Sholat Wajib Dan Sunnah*, ed. by IV (Jakarta: Zaman, 2011)

Zulaikah, Mukhlis, 'SIKAP TAWAKAL ANTARA MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR, PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN EKONOMI SYARI'AH SEMESTER VI DAN VIII STAIN KEDIRI TAHUN 2015', *Spiritualita*, 1.2 (2017) <https://doi.org/10.30762/spr.v1i2.650>